

ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERANCANGAN KURIKULUM PELATIHAN DAKWAH

Deswita Indriyani¹, Nayla Nuzula Khoirunnisa², Ahmad Alfiansyah³, Niko Kristian⁴, Sugiharto⁵¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*Email : (deswita.indriyani2020@gmail.com)**ABSTRAK**

Pelatihan dakwah memainkan fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan da'iyah dapat menghadapi tantangan di bidang sosial, budaya, dan kemajuan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan dalam pelatihan dakwah sekaligus menyusun materi dan kurikulum yang sesuai dengan keadaan saat ini. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur, dimana dilakukan analisis terhadap tulisan terkait dengan konsep dakwah, serta manajemen pelatihan dan kurikulum pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan mencakup peningkatan kemampuan komunikasi, pemahaman yang lebih dalam mengenai Islam, penguasaan teknologi digital, dan penguatan kepekaan terhadap masalah sosial dan budaya. Materi pelatihan disusun dengan menggabungkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis melalui metode yang kontekstual, sementara kurikulum dirancang secara terstruktur mencakup tujuan, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran dakwah. Sebagai kesimpulan, keberhasilan pelatihan dakwah sangat bergantung pada ketepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan perencanaan kurikulum yang strategis, sehingga dapat menghasilkan dai yang berpengetahuan serta relevan dan responsif dalam menyampaikan ajaran Islam dengan bijak di tengah perubahan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Pelatihan dakwah, kurikulum, kebutuhan da'i, komunikasi

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 606

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah****1. Pengertian Kebutuhan**

Kebutuhan dasar manusia merupakan elemen-elemen vital yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan ini menjadi sangat penting bagi manusia.¹ Kebutuhan pokok merupakan kondisi yang

¹ Fatwa Imelda, *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2025), hal. 1

harus dipenuhi agar seseorang dapat terus hidup dan menjalani kehidupan dengan baik. Kebutuhan tersebut mencakup hal-hal esensial seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, serta rasa aman. Tanpa pemenuhan kebutuhan ini, manusia akan menghadapi tantangan dalam mencapai standar kehidupan yang baik. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan kunci untuk mempertahankan kehidupan seseorang.

Selain berhubungan dengan aspek fisik, kebutuhan dasar juga meliputi aspek psikologis dan sosial. Rasa kepemilikan, kasih sayang, pengakuan, serta aktualisasi diri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan manusia. Memenuhi komponen nonfisik ini akan menciptakan keseimbangan dalam hidup sehingga manusia tidak hanya ada secara biologis, tetapi juga berkembang dalam hal emosional dan spiritual. Dengan demikian, kebutuhan dasar harus dilihat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek material saja.

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia juga menjadi tanggung jawab bersama, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Keluarga sebagai unit terkecil memiliki peran utama dalam memastikan kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi. Di sisi lain, masyarakat dan negara mempunyai kewajiban untuk memberikan sistem, fasilitas, dan peraturan yang mendukung pencapaian kesejahteraan bagi semua. Sinergi antara berbagai pihak ini akan memperkuat dasar kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat adalah elemen yang sangat krusial dalam proses pembangunan suatu negara. Ketika masyarakat mendapatkan kebutuhan dasar mereka, mereka akan lebih produktif, sehat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar diabaikan, hal itu dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerentanan terhadap konflik. Oleh sebab itu, perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia harus menjadi pijakan dalam setiap usaha pembangunan, baik secara individu maupun kolektif.

Agama punya peran penting dalam hidup manusia karena bisa memenuhi banyak kebutuhan, mulai dari kebutuhan batin, emosi, sampai sosial. Lewat doa, ibadah, dan ritual, seseorang bisa menemukan ketenangan, kesempatan untuk merenung, sekaligus merasa dekat dengan Tuhan. Rutinitas keagamaan ini juga memberi arah dan kestabilan dalam hidup sehari-hari.²

Selain itu, agama memberikan standar etis dan moral yang membantu orang berinteraksi satu sama lain. Ajaran agama mendorong sikap saling menghormati, berbuat baik, dan memelihara relasi yang baik di antara anggota masyarakat. Maka dari itu, agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya relasi sosial yang harmonis.

Di sisi lainnya, manusia menyadari bahwa ada kekuatan luar diri mereka. Saat menghadapi tantangan, agama menjadi sarana untuk meminta bantuan dan mendapatkan kekuatan. Beribadah secara bersama-sama juga dapat memperkuat rasa solidaritas, menjadikan individu merasa lebih kuat berkat dukungan dari komunitas keagamaannya.

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Ketiga alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:³

Pertama, manusia membutuhkan agama karena telah ada fitrah beragama yang tertanam sejak lahir. Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, memiliki kemampuan untuk mengenali kebenaran dan kebaikan (QS. ar-Rum: 30; QS. al-A'raf: 172). Rasulullah SAW pun menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Bukti-bukti historis dan

² Armelia Nurhalizah Siregar dan Afifa Nurfaizi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2025), Hal. 1840-1842.

³ Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 1 (2013), Hal. 99-114

antropologis menunjukkan bahwa bahkan masyarakat primitif percaya akan kekuatan adikodrati, meskipun dalam bentuk yang sederhana seperti animisme atau dinamisme. Hal ini menguatkan pendapat bahwa dalam diri masing-masing individu, ada kecenderungan alami untuk beragama.

Kedua, ada kebutuhan akan agama karena manusia memiliki kelemahan dan keterbatasan internal. Menurut Quraish Shihab, manusia memiliki nafsu yang bisa mengarah pada kebaikan maupun kejahatan (QS. al-Syams: 7-8). Walaupun potensi untuk berbuat baik lebih kuat, daya tarik untuk berbuat salah sering kali lebih menguasai. Di samping itu, akal manusia pun memiliki batasan, tidak mampu sepenuhnya mengetahui apa yang benar dan salah.

Ketiga, manusia dihadapkan pada berbagai rintangan dalam hidup yang datang dari dalam pikiran dan juga dari luar dirinya sendiri. Rintangan internal timbul dari nafsu dan pengaruh negatif, sementara rintangan eksternal datang dari berbagai tindakan manusia yang dengan sengaja menjauhkannya dari ajaran Tuhan. Beragam budaya, hiburan, dan penyalahgunaan narkoba sering dijadikan alat untuk mengalihkan perhatian manusia dari agama (QS. al-Anfal: 36). Di tengah meningkatnya sekularisme di dunia, agama berperan sebagai pelindung moral dan spiritual yang mengarahkan manusia agar tetap di jalur yang benar.

Oleh karena itu, ada tiga alasan utama mengapa manusia membutuhkan agama, yaitu naluri beragama, sifat manusia yang lemah, dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa agama bukanlah sekedar tambahan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar yang terintegrasi dalam diri manusia. Agama berperan dalam memberikan arahan, mengisi keterbatasan intelektual, serta menjadi pertahanan dalam menghadapi berbagai godaan dan cobaan hidup jadi penting untuk selalu menanamkan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran agama agar manusia dapat menjalani hidup dengan tujuan dan makna yang jelas.

2. Pengertian Dakwah

Ilmu dakwah merupakan disiplin yang mempelajari berbagai masalah yang muncul dalam interaksi elemen-elemen sistem dakwah. Tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk memahami realitas dakwah dengan cara ilmiah sehingga strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan Islam dapat dirumuskan. Melalui ilmu dakwah, da'i tidak hanya dituntut untuk menginformasikan ajaran agama, tetapi juga untuk memahami konteks sosial, budaya, dan karakter masyarakat yang menjadi objek dakwah. Dengan kata lain, ilmu dakwah berperan sebagai dasar teoritis dan praktis dalam mengelola kegiatan dakwah.⁴

Dalam kajian literatur, terdapat berbagai perspektif mengenai sumber ilmu dakwah. Beberapa sumber menyatakan bahwa asal ilmu dakwah terdiri dari akal, intuisi, indera, dan otoritas. Akal berfungsi untuk menganalisis, intuisi sebagai kepekaan batiniah, indera untuk mendapatkan pengalaman empiris, dan otoritas mencakup rujukan dari sumber yang terpercaya. Di sisi lain, pandangan yang berbeda menegaskan bahwa sumber utama dari ilmu dakwah adalah wahyu, akal, dan alam. Beragam pandangan ini menunjukkan adanya ruang yang luas dalam memahami serta mengembangkan ilmu dakwah.

Ketiga sumber ini sebenarnya saling melengkapi satu sama lain. Wahyu bertindak sebagai pedoman utama yang tak terganti, akal memberikan kemampuan berpikir rasional dan kritis, sementara alam berfungsi sebagai sarana belajar yang memperkuat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan menggabungkan ketiga elemen ini, ilmu dakwah menjadi lebih kuat dan mampu

⁴ Fahrurrozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), Hal. 17

menjawab tantangan zaman yang ada. Ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar kegiatan keagamaan, melainkan juga sebuah proses ilmiah yang memerlukan analisis yang mendalam serta pemahaman yang komprehensif terhadap realitas kehidupan.

Ilmu dakwah secara fundamental telah memiliki bidang dan struktur kajian yang jelas, namun dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial, diperkirakan bahwa ilmu ini akan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam aspek nilai, keberadaan ilmu dakwah sangat penting sebab perannya memiliki posisi yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ilmu dakwah tidak hanya terhenti pada teori, tetapi juga berfungsi secara konkret dalam memenuhi tuntutan zaman.⁵

Posisi strategis dakwah Islam terlihat jelas dalam tindakan praktis. Melalui kegiatan dakwah, prinsip-prinsip Islam dapat disebarluaskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kegiatan dakwah, usaha untuk mengembangkan dan menyebarkan sistem pengetahuan Islam akan berlangsung lambat. Dengan begitu, dakwah berperan penting sebagai penghubung antara ajaran Islam yang normatif dan kondisi sosial yang dihadapi oleh umat.

Dari sudut pandang nilai, keberadaan dakwah sudah tidak dapat dipertanyakan lagi. Namun, dalam perspektif pengetahuan, masih diperlukan kajian dan riset yang lebih mendetil untuk memperkuat perkembangan ilmu dakwah agar dapat sejajar dengan disiplin ilmu Islam lainnya. Berbagai seminar yang diadakan dalam empat puluh tahun terakhir semakin menunjukkan bahwa dakwah saat ini telah tumbuh menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan layak mendapatkan tempat dalam dunia akademis Islam.

3. Sasaran Dakwah

Asal kata "mad'ū" yang berakar dari kata kerja da'ā - yad'ū -da'wah. Dalam istilah, al-mad'ū diartikan sebagai individu yang menjadi target atau objek dari dakwah (orang yang dijadikan sasaran dakwah). Ini mencakup manusia secara umum, baik yang dekat maupun yang jauh, yang telah beriman atau yang masih kafir, termasuk laki-laki dan perempuan, serta yang lainnya (Zaidān, 2001; 373). Secara jelas, semua manusia, tanpa pengecualian, terlepas dari siapa mereka, status yang mereka miliki, di mana mereka berada, dan bagaimana keadaan mereka, merupakan target dakwah.

Dalam dunia dakwah, mad'ū memegang posisi yang sangat signifikan karena keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah sangat tergantung pada keadaan, karakteristik, dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki kemampuan mengenali siapa mad'ū yang dihadapinya, baik dari aspek usia, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, maupun kondisi sosial-ekonomi. Pemahaman ini sangat menentukan metode, pendekatan, dan strategi dakwah yang dapat diterapkan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara positif dan memberikan dampak yang baik dalam hidup mereka.

Lebih jauh, Setiap jenis mad'ū tersebut membutuhkan metode dakwah yang berbeda-beda berdasarkan situasi dan kebutuhan masing-masing. Untuk kelompok masyarakat yang istiqamah pada kekufuran, pendekatan yang dipakai harus mengedepankan hikmah, komunikatif, dan toleransi agar ajaran Islam dapat diterima tanpa menghadirkan penolakan. Sementara itu, bagi individu yang menghadapi masalah mendasar seperti kesehatan, kemiskinan, atau pengangguran, dakwah seharusnya terwujud dalam tindakan nyata yang

⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), Hal. 38.

membantu meringankan kesulitan hidup mereka. Dengan cara ini, dakwah lebih dari sekadar penyampaian pesan lisan, tetapi juga menjadi solusi nyata untuk masalah yang dihadapi oleh umat.

Di sisi lain, komunitas menengah ke atas atau kelompok borjuis dan kapitalis membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih menitikberatkan pada kesadaran moral, keadilan sosial, serta rasa empati terhadap sesama. Sedangkan pada komunitas yang berada dalam fase transisi dari segi budaya, ekonomi, atau pendidikan, dakwah berfungsi sebagai panduan agar mereka dapat mempertahankan identitasnya meskipun mengalami perubahan keislaman mereka. Terakhir, bagi masyarakat yang memerlukan penguatan di lembaga kultural dan sosial, dakwah harus diarahkan untuk membangun solidaritas, mempererat ukhuwah, dan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam membina kehidupan sosial.⁶

Setiap kategori mad'ū tersebut membutuhkan pendekatan dakwah yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Pada kelompok masyarakat kufur, pendekatan yang digunakan harus penuh hikmah, dialogis, dan mengedepankan toleransi agar nilai-nilai Islam dapat dipahami tanpa menimbulkan penolakan. Sementara itu, bagi masyarakat yang menghadapi persoalan mendasar seperti kesehatan, kemiskinan, atau pengangguran, dakwah sebaiknya diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yang dapat membantu meringankan beban hidup mereka. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan verbal, melainkan juga hadir sebagai solusi nyata bagi problematika umat.

Di sisi lain, masyarakat menengah ke atas maupun golongan borjuis dan kapitalis memerlukan pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada kesadaran moral, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Sedangkan bagi masyarakat dalam masa transisi budaya, ekonomi, maupun pendidikan, dakwah berperan sebagai penuntun agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Terakhir, pada masyarakat yang membutuhkan penguatan lembaga kultural dan sosial, dakwah perlu diarahkan untuk membangun solidaritas, memperkuat ukhuwah, serta menanamkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membina kehidupan bermasyarakat.

4. Problematika Dakwah

Secara luas, terdapat beberapa isu yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan umat Islam yang dikelompokkan ke dalam beberapa bagian utama. Pertama, radikalisme dan ekstremisme dalam Islam. Kedua, keruntuhan kerukunan di dalam umat beragama. Ketiga, munculnya aliran-aliran Islam yang menyimpang.⁷

Isu mengenai radikalisme dan ekstremisme kini menjadi masalah yang signifikan bagi komunitas Muslim. Sering kali, interpretasi agama yang sempit dan kaku menghasilkan sikap intoleran yang bisa berujung pada aksi kekerasan. Radikalisme timbul dari berbagai penyebab, mulai dari kesalahan penafsiran ajaran agama, ketidakadilan sosial, hingga pengaruh ideologi dari luar negeri. Akibatnya, gambaran Islam, yang seharusnya memberikan kedamaian bagi seluruh alam, seringkali ternoda oleh perilaku segelintir individu yang salah memahami inti ajaran tersebut.

Di samping radikalisme, hilangnya kerukunan di dalam masyarakat beragama juga merupakan tantangan yang nyata. Perpecahan tidak hanya terjadi antara umat Islam dan penganut agama lain, tetapi juga di kalangan umat Islam itu sendiri. Berbagai perbedaan dalam

⁶ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 35.

⁷ Mersik B. Wulur, "Problematika Dakwah di Indonesia", *Jurnal Mimbar*, Vol. 2, No. 1 (2016), Hal. 105-121.

pemahaman mazhab, politik, dan kepentingan organisasi seringkali menciptakan perselisihan yang melemahkan tali persaudaraan Islam. Sebenarnya, Al-Qur'an telah menekankan betapa pentingnya persatuan dan melarang perpecahan. Tanpa adanya kerukunan di dalam komunitas, umat akan mudah diadu satu sama lain dan sulit untuk bangkit menghadapi tantangan zaman.

Fenomena lain yang muncul adalah penyebaran aliran-aliran Islam yang menyimpang. Aliran-aliran ini sering kali membawa pemikiran baru yang berbeda dari ajaran Islam yang benar. Mereka seringkali menggunakan petunjuk agama secara sembarangan untuk membenarkan pandangan mereka, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, ini berpotensi merusak dasar-dasar akidah umat dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya.

Ketiga masalah ini saling terkait dan menunjukkan bahwa umat Islam saat ini sedang menghadapi krisis dalam memahami, bersatu, dan mempraktikkan agama. Radikalisme muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat. Perpecahan internal terjadi karena kepentingan kelompok sering kali lebih diutamakan daripada, kepentingan semua umat secara keseluruhan. Sementara itu, munculnya aliran-aliran menyimpang disebabkan oleh lemahnya penguatan akidah dan pendidikan agama yang holistik.

Dalam menghadapi tantangan ini, sangat penting untuk menjalankan dakwah dengan pendekatan yang bijaksana, moderat, dan fokus pada pengembangan umat. Dakwah harus menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan sosial, sehingga umat Islam mampu kembali memahami inti ajaran Islam sebagai kepercayaan yang menunjukkan belas kasihan kepada seluruh alam. Selain itu, pendidikan agama perlu dikuatkan dengan pendekatan yang kritis dan kontekstual, namun tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber utama. Dengan pendekatan ini, umat Islam akan lebih siap untuk mengatasi berbagai pemikiran tanpa mudah terjerumus ke dalam paham-paham yang menyimpang.

Di sisi lain, menjalin kerjasama antara organisasi-organisasi Islam, para ulama, dan pemimpin masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam memperkuat persatuan. Diskusi yang terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan akan membantu mengurangi ketegangan di dalam umat itu sendiri. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta membimbing masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh aliran-aliran menyimpang. Dengan langkah-langkah yang terkoordinasi ini, masalah yang dihadapi umat Islam dapat diatasi, dan umat dapat kembali menunjukkan wajah Islam yang damai, bersatu, serta menyebarkan kebaikan.

5. Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Allah swt berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 122.

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat Ayat itu menunjukkan bahwa kelompok tertentu dari umat Islam memiliki tanggung jawab untuk melakukan dakwah dan berinteraksi dengan masyarakat umum karena mereka

memiliki kemampuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sehingga mereka dapat beradaptasi dengan berbagai sifat yang ada dalam masyarakat.

Muhammad Natsir mengatakan bahwa, seperti yang dibutuhkan tentara dalam perang untuk berani menghadapi musuh di medan tempur, juga penting untuk memiliki korps yang siap dan selalu siap untuk menghadapi lawan di medan jihad, yaitu dalam pertempuran terus-menerus antara ma'ruf dan nahi munkar.⁸

Pentingnya pelatihan dakwah tidak bisa dipandang sebelah mata karena dakwah adalah aktivitas yang memerlukan keterampilan dan kompetensi. Seorang da'i tidak hanya perlu memiliki pengetahuan agama tetapi juga dituntut untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif, bijaksana, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Pelatihan dakwah hadir sebagai alat untuk membekali para da'i dengan keterampilan praktis dan mendalami pemahaman Islam untuk memastikan dakwah lebih efektif dan bisa menyentuh hati masyarakat.

Di samping itu, perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial memaksa dakwah untuk beradaptasi. Pelatihan dakwah menjadi krusial agar para da'i dapat menguasai metode, media, dan pendekatan baru yang relevan dengan kondisi masyarakat modern. Tanpa pelatihan, dakwah berisiko terhambat dan sulit menghadapi tantangan zaman, sehingga pesan agama tidak dapat tersampaikan secara optimal.

Urgensi dari pelatihan dakwah juga tercermin dalam upaya menciptakan generasi penerus yang siap berperan sebagai kader dakwah. Dengan pelatihan yang terarah, dakwah tidak akan hanya bergantung pada individu tertentu, melainkan dapat terus berlanjut melalui proses kaderisasi yang terencana. Ini sangat penting agar keberlanjutan dakwah tetap terjaga dan mampu memberi pencerahan kepada umat dari berbagai generasi, sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Lebih lanjut, pelatihan dakwah memiliki peranan penting dalam menjaga mutu dan profesionalitas para da'i. Dakwah yang dilakukan tanpa persiapan seringkali menyebabkan kesalahpahaman, bahkan dapat memicu konflik. Oleh sebab itu, pelatihan sangat diperlukan agar setiap da'i memiliki kepekaan sosial, keterampilan komunikasi yang baik, dan wawasan yang luas untuk menyesuaikan materi dakwah dengan konteks audiens. Dengan demikian, pelatihan dakwah tidak hanya sekadar kebutuhan, tetapi memang merupakan suatu keharusan demi tercapainya dakwah yang berkualitas dan bermanfaat.

Dengan membahas pelatihan dakwah, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelatihan ini adalah:

Pertama, meningkatkan pemahaman tentang Islam. Tujuan utama dari pelatihan dakwah adalah untuk memperkuat pengetahuan agama, agar para da'i memiliki dasar yang kokoh dalam menyampaikan ajaran Islam. Pemahaman yang benar dan mendalam akan membantu mereka menghindari kesalahan dalam penyampaian pesan dakwah serta menjaga kemurnian ajaran yang disampaikan.

Kedua, mengasah kemampuan berkomunikasi. Seorang da'i harus mampu berbicara dengan jelas, menarik perhatian, dan menyentuh hati audiens. Pelatihan dakwah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik, menggunakan bahasa tubuh dengan

⁸ Baitu Renel, "*Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad'u*" (Tesis Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makasar. 2012), h. 26

baik, serta menyesuaikan cara komunikasi dengan latar belakang mad'u. Ini sangat penting agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Ketiga, memberikan keterampilan praktis. Dakwah bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga membutuhkan kemampuan dalam mengatur kegiatan, memanfaatkan media digital, serta menangani tantangan sosial yang dihadapi umat. Dengan pelatihan, para da'i bisa menguasai keahlian tersebut sehingga dakwah menjadi lebih aktual dan bermanfaat bagi masyarakat.

Keempat, mengembangkan karakter yang Islami. Salah satu tujuan pelatihan dakwah adalah untuk membentuk karakter da'i yang memiliki akhlak baik, sabar, rendah hati, serta mampu menjadi panutan bagi umat. Karakter positif akan memperkuat kredibilitas da'i, karena masyarakat menilai tidak hanya dari ucapan, tetapi juga dari tindakan dan perilaku sehari-hari.

6. Metode dan Strategi Pelatihan Dakwah

Pertama, metode ceramah dan conversasi. Dalam pelatihan dakwah, penyampaian materi lewat ceramah tetap menjadi hal yang krusial untuk membangun dasar pengetahuan. Namun, ceramah ini harus dimaksimalkan dengan diskusi agar peserta terlibat aktif dalam berpikir, menyampaikan pendapat, dan terbiasa menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin muncul di masyarakat.

Kedua, metode praktik dan simulasi langsung. Peserta pelatihan tidak hanya harus memahami teori, tetapi juga harus dilatih secara langsung dalam menyampaikan materi dakwah. Simulasi ini dapat berupa latihan khutbah, ceramah singkat, atau dakwah melalui platform media sosial. Dengan pelatihan tersebut, peserta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta rasa percaya diri mereka.

Ketiga, strategi studi kasus dan analisis tantangan. Peserta dibekali dengan pemahaman mengenai kasus nyata yang dihadapi oleh umat, seperti masalah sosial, budaya, atau keyakinan. Dengan strategi ini, mereka dapat belajar untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan juga relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital. Di era modern, dakwah tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media sosial, podcast, dan platform digital lainnya. Karena itu, strategi pelatihan perlu melibatkan keterampilan membuat konten dakwah yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan etika penyampaian pesan Islam.

Kelima, pembinaan berkelanjutan. Metode dan strategi pelatihan dakwah tidak boleh berhenti pada satu kali kegiatan. Diperlukan tindak lanjut berupa mentoring, evaluasi, dan forum diskusi rutin agar peserta terus berkembang. Dengan pembinaan berkelanjutan, para da'i dapat memperdalam kemampuannya dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

7. Implikasi Pelatihan Dakwah

Implikasi dari pelatihan dakwah pada individu dapat dilihat melalui lahirnya para da'i yang lebih siap serta terlatih dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan agama yang cukup, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, penggunaan teknologi, dan kepekaan terhadap sosial. Dengan semua itu, seorang da'i dapat mengomunikasikan pesan agama dengan cara yang lebih terang, menarik, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Di tingkat komunitas, pelatihan dakwah berfungsi untuk memperkuat solidaritas serta menciptakan hubungan yang harmonis. Da'i yang terlatih bisa menjadi penggerak dalam

memberikan solusi untuk masalah sosial, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan perpecahan antar kelompok. Kehadiran mereka tidak hanya sekedar memberikan nasihat, tetapi juga mendorong masyarakat untuk bersatu dalam membangun kehidupan yang lebih adil, peduli, dan beradab.

Selanjutnya, dampak dari pelatihan dakwah juga berkaitan dengan aspek peradaban. Dakwah yang disampaikan secara profesional dan relevan akan melestarikan identitas Islam serta memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan budaya modern. Dengan adanya da'i yang terdidik, umat Islam dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya dan bahkan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk membangun peradaban yang damai, inklusif, dan bermartabat.

Pelatihan dakwah harus dipandang sebagai suatu kebutuhan yang krusial dalam memperkuat peran dakwah di tengah masyarakat. Melalui pelatihan, da'i diberikan pemahaman agama yang mendalam, keterampilan komunikasi yang tepat, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pelatihan dakwah menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan dakwah yang berkualitas, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan umat di setiap zaman.

B. Menyusun Materi Dakwah

Dakwah dalam Islam tidak semata-mata berarti menyebarkan ajaran, melainkan juga berupaya untuk mendorong transformasi yang positif baik pada individu maupun komunitas. Dengan memahami tujuan, strategi, dan metode yang tepat, masyarakat dapat berkontribusi aktif dalam meningkatkan keadaan sosial dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebenarnya, dakwah adalah tugas suci bagi umat Islam yang berkaitan erat dengan tujuan utama Nabi dan Rasul, Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan bahwa penyebaran agama secara historis memiliki peran yang signifikan, sentral, strategis, dan berpengaruh dalam proses kehidupan umat Islam. Dakwah tentunya menyampaikan pesan, di mana pesan tersebut merupakan inti dari Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama mencakup akidah, syariah, dan akhlak beserta berbagai cabang ilmu yang didapatkan. Materi dakwah atau pesan dakwah adalah isi yang disampaikan oleh dai kepada mad'u, yang diambil dari ajaran agama Islam.⁹ Dalam usaha membangun tugas suci ini, aktivitas dakwah perlu dilakukan secara terencana dan terintegrasi, dengan Tujuan mempengaruhi perasaan, pemikiran, sikap, dan tindakan manusia sebagai objek dakwah dengan nuansa Islami. Orang-orang yang menjadi target dakwah, baik secara personal maupun kelompok, diharuskan untuk menerapkan ajaran Islam dalam secara keseluruhan kehidupannya.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaksanaan pengajaran meliputi da'i, materi dakwah, objek, organisasi, dan media dakwah itu sendiri. Penyusunan materi dakwah merupakan langkah merencanakan, mengatur, dan merumuskan isi pesan dakwah agar mudah dipahami, diterima, dan diterapkan oleh mad'u (objek dakwah). Materi dakwah berfungsi sebagai konten utama yang harus disampaikan oleh seorang dai, sehingga harus bersifat sistematis, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Sifat serta format pesan yang disampaikan lewat semua saluran komunikasi tradisional juga berlaku pada media internet. Ini berarti, di internet, transmisi pesan dapat dilakukan dalam berbagai format seperti tulisan, gambar, video, dan audio. Dalam konteks komunikasi online, terdapat kemungkinan terjadinya interaksi antara individu-individu yang memiliki perbedaan baik dalam aspek sosial maupun budaya.¹⁰

⁹ Jamaludin Kafi, Psikologi Dakwah (Surabaya: Indah, 1997), h. 35.

¹⁰ Jakfar Putih Saifullah, Dakwah tekstual dan Kontekstual, AK GROUP, jogyakarta; 2006, h 37.

Seiring dengan kemajuan waktu, penting untuk mengikuti perkembangan teknologi agar setiap inovasi dapat diterima dengan baik dan tidak tertinggal. Oleh sebab itu, penyusunan materi dakwah merupakan langkah krusial dan strategis dalam pelaksanaan dakwah, sebab materi inilah yang menjadi fokus dari pesan yang bertujuan untuk disampaikan kepada mad'u (target dakwah). Tanpa adanya materi yang berkualitas, terencana, dan relevan, dakwah akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan respons, menjadi tidak efektif, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Menyusun materi dakwah adalah langkah penting dan strategis untuk kegiatan dakwah, karena materi ini akan menjadi pusat dari pesan yang akan dikomunikasikan kepada mad'u (target dakwah). Tanpa materi yang baik, terstruktur, dan relevan, dakwah akan menjadi sulit diterima, tidak efektif, dan bahkan dapat memicu kesalahpahaman. Maka, dalam menyusun materi dakwah, tidak sekedar mengumpulkan ayat atau hadis, melainkan mencakup suatu perencanaan yang matang agar pesan-pesan Islam dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat.

Di bawah ini adalah penjelasan yang mendalam dan terperinci mengenai proses penyusunan materi dakwah:

1. Pengertian Menyusun Materi Dakwah

Perubahan zaman dan evolusi masyarakat hari ini akan berpengaruh terhadap cara pelaksanaan dakwah di dalam komunitas. Perubahan ini terpengaruh oleh faktor-faktor tujuan seperti bahasa, sejarah, agama, dan tradisi yang ada di masyarakat. tetapi, untuk peradaban Islam, aturan ini tidak seluruhnya relevan, karena budaya Islam tidak hanya tergantung pada sejarah atau geografi, melainkan lebih dipengaruhi oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Peradaban Muslim adalah warisan sejarah yang bertahan dari masa lalu. Perjuangan umat Islam untuk memahami dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam konteks globalisasi akan sangat menentukan kemajuan atau kemunduran peradaban Islam di masa sekarang dan di masa mendatang.¹¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak berarti pada sendi-sendi etika umat Islam di zaman modern ini. Untuk mengantisipasi kompleksitas masyarakat modern da'i harus mempersiapkan strategi dan materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi sebagai kecenderungan masyarakat. Di tengah terpaan modernisasi dan globalisasi yang berkembang sangat cepat dan sulit untuk di tebak arahnya da'i harus dilakukan secara terus menerus secara efektif.

Para da'i sebagai penyampai informasi memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada perkembangan zaman, sehingga dakwah dapat menjadi cahaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu dan teknologi. Selain itu, dakwah kontemporer harus berpusat pada mad'u dengan pendekatan "dengan hikmah dan nasihat yang baik" dan memanfaatkan media yang ada (melalui penulisan). Langkah ini juga didukung oleh para dai yang berkualitas, baik individu maupun kelompok, yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas, menguasai materi dakwah, metode, dan media yang sesuai dan relevan dengan situasi dan kemajuan masyarakat modern. Oleh karena itu, secara substansial, peradaban Islam mencakup semua aspek kehidupan umat Islam, yang didasarkan pada ajaran agamanya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara agama-agama besar, Islam adalah yang paling sering mempertanyakan aspek perubahan yang bertentangan dengan syariat. Sebagai umat Islam, kita diharuskan untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh karena agama ini

¹¹ Adil Abdullah al-Laili asy-Syuwaikh, *Bersama Kereta Dakwah, sukses berdakwah di era keterbukaan*, Rabbani Press, Jakarta. 2016, h 129.

menawarkan solusi lengkap bagi masyarakat modern yang dapat meningkatkan derajat dan harga diri seseorang. sebagaimana Allah berbicara dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah/2 : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”¹²

Secara keseluruhan, beragama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui iman dan patuh pada semua aturan-Nya. Setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut. Hal ini juga berlaku pada hukum hukum lainnya. Jika Allah SWT telah memerintahkan sesuatu, maka setiap Muslim harus melaksanakannya dan menerapkannya. Bahkan, mereka tidak perlu mempertanyakan alasan dari perintah tersebut. Dalam menyampaikan materi dakwah mereka, para da'i harus berkonsentrasi pada aspek syariat atau hukum Islam, seperti hukum wajib, sunnah, halal, dan haram. Mereka juga harus menyampaikan materi dari perspektif syariat, tharekat, hakikat, dan ma'rifat. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang mengatakan, "Awaluddin ialah ma'rifatullah", dengan maksud agar orang Islam dapat memahami ilmu mengenal Allah secara menyeluruh. Ironisnya, orang-orang hanya melakukan sholat secara ritual tanpa mengetahui untuk apa mereka beribadah atau siapa yang mereka sembah. Akibatnya, ibadah tidak dapat dilakukan dengan cara yang khusyuk dan tidak dapat digunakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kapan lagi umat Islam akan melakukan transformasi dari ibadah ritual ke ibadah yang berma'rifatullah? Sholat dilakukan oleh kebanyakan orang Islam, tetapi tidak cukup khusyu.

Sangat penting untuk melakukan Khusyu' sebelum kematian. Meskipun jarang disampaikan, yang paling penting bukan hanya melaksanakan sholat, tetapi juga mengerjakan sholat dengan cara yang khusyu'. Bukan karena tidak mau menyampaikan; itu karena banyak orang tidak tahu apa yang harus disampaikan. Akibatnya, memahami hakikat dan ma'rifat sangat penting agar dapat menjalankan sholat secara khusyu'. Yang penting bukan hanya sholat itu sendiri, karena khusyu' itu sendiri adalah cara bertemu dengan Mikrajul Mukminin. Sampai kapan kita hanya memprioritaskan sholat, padahal sholat adalah cara untuk mengingat Allah. Kita harus bertemu-Nya terlebih dahulu untuk mengingat-Nya, dan hanya dengan mengetahui hakikat dan ma'rifat kita dapat menjalankan sholat secara khusyu. sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Menyusun materi dakwah adalah proses merencanakan, mengorganisasi, merangkai, dan memformulasikan isi pesan dakwah secara sistematis agar dapat disampaikan dengan efektif kepada audiens (mad'u). Materi dakwah mencakup segala bentuk informasi, ajaran, nilai, dan pesan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, serta sumber-sumber sekunder seperti sejarah Islam, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial yang relevan.

¹² Abdullah Yusuf Ali, Aidh Al-Qarni, M. Mutawalli Sya'rawi, Tafsir Inspirasi, Duta Azhar, Medan, 2012, h, 209.

2. Tujuan Penyusunan Materi Dakwah

Penyusunan materi dakwah memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- Menyampaikan ajaran Islam secara benar dan utuh. Materi yang tersusun baik membantu dai menyampaikan pesan sesuai tuntunan syariat.
- Meningkatkan efektivitas penyampaian. Materi yang sistematis lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan oleh mad'u.
- Menyesuaikan dakwah dengan kebutuhan audiens. Setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat pengetahuan, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda. Materi dakwah yang relevan akan lebih diterima.
- Menghindari kesalahan penyampaian. Materi yang direncanakan dengan baik meminimalisir kesalahan dalam menyampaikan dalil atau penafsiran.

3. Prinsip-Prinsip dalam Menyusun Materi Dakwah

Agar materi dakwah tepat sasaran, seorang dai perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Sumber Materi yang Valid: Materi harus berasal dari Al-Qur'an, hadis yang sahih, dan pendapat ulama yang mu'tabar.
2. Sesuaikan dengan keadaan Mad'u. Pertimbangkan usia, pendidikan, profesi, budaya, dan keadaan sosial audiens untuk menghindari materi yang terlalu kompleks atau terlalu tinggi.
3. Relevansi dan Kesesuaian.
4. Sistematis dan Terstruktur: Pesan dakwah harus menjawab masalah nyata yang dihadapi masyarakat saat ini. Agar alurnya mudah diikuti, materi harus disusun dari pembuka, isi utama, dan penutup.
5. Bisa Berkomunikasi dengan Bahasa. Gunakan bahasa mad'u yang mudah dipahami, lugas, dan tidak terikat.
6. Memperhatikan aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. Materi tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga mempengaruhi perasaan dan mendorong tindakan.

4. Langkah-Langkah Menyusun Materi Dakwah

A. Analisis Mad'u (Audiens Analysis)

Mengidentifikasi sasaran dakwah adalah langkah pertama. Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan: usia dan tingkat pendidikan; latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi; masalah atau kebutuhan yang mereka hadapi; dan gaya komunikasi yang mereka sukai.

B. Menentukan Tema Dakwah

Tema adalah pokok bahasan. Akidah (keimanan), syariah (ibadah dan hukum), akhlak (etika dan perilaku), muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), atau masalah modern seperti teknologi, lingkungan, dan keluarga adalah contohnya. Tema yang dipilih harus relevan, menarik, dan bermanfaat.

C. Mengumpulkan Bahan dan Dalil

Setelah memilih tema, cari bahan yang relevan dari Al-Qur'an, hadis, tafsir, pendapat ulama, buku rujukan, atau hasil penelitian ilmiah. Untuk mendukung pesan dakwah, masukkan contoh nyata, kisah teladan, dan data actual. Materi dakwah adalah al-Islam, yang berasal dari al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama, dan bagaimana juru dakwah dapat menggunakan keilmuan Islam dalam materi mereka. Menurut R. Agus Toha Kuswata, materi yang harus disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Aqidah Islam, Tauhid, dan keimanan
2. Pembentukan pribadi yang sempurna
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
4. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Syari'at, tharikat, hakikat, dan makrifat adalah empat komponen inti dari ajaran Islam yang harus dipelajari dan diyakini oleh semua orang. Hadis Nabi, dikatakan bahwa awal agama adalah makrifatullah. Oleh karena itu, para da'i harus belajar lebih banyak tentang makrifat untuk menyampaikan ajarannya kepada orang lain. Karena, secara paradoks, orang beribadah tetapi tidak memahami atau mengerti siapa yang di sekitar mereka. Selain itu, di era globalisasi saat ini, yang selalu dihantui oleh media. Dalam situasi di mana individu senang bermain-main dengan konten media, mereka menyaksikan peningkatan tingkat korupsi, zina, judi, dan pembunuhan, serta tindakan moral yang sangat menyimpang dari ajaran Islam.¹³

D. Menyusun Kerangka Materi

Susun kerangka materi secara sistematis agar penyampaian lebih terarah. Struktur dasar biasanya terdiri dari tiga bagian:

1. Pendahuluan: pendahuluan yang menarik perhatian, menjelaskan latar belakang tema, tujuan dakwah, dan dalil.
2. Isi: uraian utama yang mencakup dalil, penjelasan, contoh, analisis, dan solusi.
3. Penutup: kesimpulan, pesan moral, dan ajakan untuk bertindak.

5. Contoh Bentuk Materi Dakwah

Ceramah atau khutbah teks (disampaikan lisan) Artikel, buku, atau pamflet dakwah (disampaikan tulisan) Konten digital seperti video, podcast, atau media sosial Dialog interaktif dalam forum kajian

6. Evaluasi dan Penyempurnaan Materi

Setelah materi disusun dan dikirim, lakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa efektifnya. Untuk membuat materi dakwah berikutnya lebih relevan dan efektif, evaluasi ini penting. Tinjau ulang apakah mad'u memahami pesan dakwah, apakah materi sesuai dengan konteks dan apakah ada kekurangan yang perlu diperbaiki.

Jadi, menyusun materi dakwah bukan hanya menulis atau mengumpulkan ayat dan hadis; itu adalah proses strategis dan ilmiah untuk membuat konten pesan dakwah terstruktur, relevan, komunikatif, dan memenuhi kebutuhan umat. Dakwah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menginspirasi perubahan sikap, perilaku, dan peradaban dengan materi yang baik. Membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia akan lebih mudah bagi dai yang dapat membangun materi dakwah yang tepat.

C. Menyusun Kurikulum Dakwah

1. Pengertian Materi Kurikulum Dakwah

Materi kurikulum dakwah mencakup bahan ajar, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung tujuan dakwah Islam. Materi ini disusun berdasarkan kebutuhan mad'u (objek dakwah), perkembangan zaman, dan tujuan umum pendidikan Islam.

¹³ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Jakarta, Gaya Media, Pratama, 1986.

2. Prinsip Penyusunan Materi Kurikulum Dakwah

Dalam materi kurikulum dakwah ada beberapa prinsip yang harus diikuti saat menyusun materi kurikulum dakwah agar isi kurikulum tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan umat. Prinsip-prinsip tersebut termasuk:

1. Prinsip Relevansi

Materi dakwah harus sesuai dengan tujuan dakwah Islam, yaitu mengajak orang ke jalan Allah SWT, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan keadaan masyarakat. Adanya korelasi antara materi yang dipelajari dan situasi sosial yang dihadapi juga disebut relevansi. Misalnya, kurikulum dakwah harus membahas masalah aktual seperti kerusakan moral, kemiskinan, dan tantangan globalisasi.

2. Prinsip Keseimbangan

Materi kurikulum dakwah harus memperhatikan semua aspek Islam, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, keseimbangan juga mengacu pada adanya keseimbangan antara teori dan praktik, serta antara elemen keilmuan dan kemampuan. Mahasiswa, misalnya, diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam khutbah atau ceramah selain memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dakwah.

3. Prinsip Kontinuitas

Materi disusun dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lengkap. Mahasiswa harus mempelajari dasar-dasar komunikasi dakwah dan sejarah dakwah Nabi sebelum mempelajari strategi dakwah kontemporer. Ini membuat pembelajaran lebih sistematis dan terkait.

4. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum dakwah harus dapat mengikuti perkembangan zaman, memenuhi tuntutan masyarakat, dan memenuhi berbagai kondisi mad'u. Sudah jelas bahwa berdakwah kepada remaja membutuhkan pendekatan yang berbeda dari berdakwah kepada masyarakat desa. Oleh karena itu, materi yang dibuat tidak harus kaku, tetapi harus fleksibel untuk disesuaikan dengan keadaan dan kesulitan saat ini.

5. Prinsip Kontekstual

Materi kurikulum dakwah harus dapat menangani masalah dunia nyata. Dakwah harus mencakup aspek normatif dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa harus dididik tentang penggunaan media sosial dalam dakwah di era digital. Pendidikan tentang moderasi beragama dan toleransi sangat penting dalam konteks pluralisme masyarakat Indonesia.¹⁴

3. Ruang Lingkup Materi Kurikulum Dakwah

Secara garis besar, ruang lingkungannya dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

1. Materi Keislaman

Materi ini menjadi fondasi utama dalam kurikulum dakwah. Ia mencakup semua aspek ajaran Islam serta ilmu-ilmu pendukung yang diperlukan seorang dai untuk menjalankan tugasnya. Materi tidak hanya terbatas pada teologi, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dan pemahaman sosial. Secara umum, cakupannya dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

¹⁴ Hamzah Ya'qub. (2003). *Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Mahasiswa dapat memahami hukum Islam dalam konteks kehidupan sosial dan ibadah sehari-hari. Selain itu, akhlak dan tasawuf tidak kalah penting karena dakwah mencakup memberikan pengetahuan tetapi juga memberikan contoh dalam tindakan.

2. Materi Sejarah dan Keteladanan

Dakwah harus dikaitkan dengan sejarah Islam. Oleh karena itu, materi kurikulum dakwah juga mencakup kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW, sahabatnya, dan para ulama dalam menyebarkan Islam. Dengan demikian, siswa dapat meneladani pendekatan, kesabaran, dan taktik yang digunakan oleh para pemimpin sebelumnya. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman tentang dinamika dakwah di Indonesia sebagai bagian dari identitas umat.

3. Materi Keilmuan Dakwah

Selain memiliki pemahaman agama, dai juga harus mahir dalam ilmu-ilmu yang mendukung dakwah mereka. Agar dakwah lebih efektif, materi ini meliputi ilmu komunikasi, retorika, dan public speaking. Selain itu, metode dan taktik dakwah bil-lisan, bil-qalam, bil-hal, dan melalui media kontemporer dibahas. Psikologi dakwah penting untuk memahami karakter dan kebutuhan mad'u, sedangkan manajemen dakwah diperlukan agar program dakwah dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik.

4. Materi Kontemporer

Dakwah menghadapi tantangan baru seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, materi kurikulum dakwah juga harus mencakup topik kontemporer seperti dakwah digital melalui media sosial, podcast, dan konten kreatif. Selain itu, materi tentang toleransi, moderasi beragama, dan tantangan hedonisme, radikalisme, dan sekularisme juga sangat penting. Selain itu, masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan membutuhkan dakwah yang efektif dan solutif..¹⁵

4. Tujuan Penyusunan Materi Kurikulum Dakwah

Penyusunan materi kurikulum dakwah memiliki tujuan strategis untuk membangun sumber daya manusia muslim, terutama calon dai atau pendakwah. Beberapa tujuan penyusunan termasuk:

1. Memberikan dasar keilmuan Islam yang kokoh

Materi dakwah disusun untuk memastikan peserta didik memiliki pemahaman agama yang kuat, komprehensif, dan mendalam. Dengan bekal ilmu yang memadai, seorang dai dapat menyampaikan dakwahnya dengan benar dan menghindari penyimpangan dengan memiliki ilmu yang cukup.

2. Membekali keterampilan praktis dalam berdakwah

Kurikulum dakwah memperhatikan teori dan keterampilan praktis, seperti retorika, komunikasi, dan penggunaan media digital. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi dan audiens.

3. Mengembangkan kepekaan sosial dan kesadaran umat

Materi dakwah dirancang untuk membuat siswa tertarik dengan masalah sosial yang dihadapi masyarakat, baik lokal maupun internasional. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat menganjurkan, tetapi juga menawarkan solusi untuk masalah yang sebenarnya.

¹⁵ Syukir, A. (1993). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

4. Membentuk akhlak mulia dan kepribadian islami

Seorang dai harus menjadi teladan. Oleh karena itu, materi kurikulum dakwah dirancang dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga berkarakter islami.

5. Menyiapkan dai yang adaptif terhadap perkembangan zaman

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi memerlukan dakwah untuk tetap relevan. Untuk membuat siswa siap menghadapi tantangan dakwah modern dengan cara baru yang lebih efektif dan diterima masyarakat luas, materi kurikulum dakwah dibuat dengan tujuan ini.¹⁶

SIMPULAN

Materi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah Islam sangat bergantung pada sinergi antara **identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan materi, dan perancangan kurikulum dakwah**. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk dakwah yang efektif, relevan, dan berdampak nyata bagi umat.

Identifikasi kebutuhan pelatihan penting dilakukan untuk memastikan para dai memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman, seperti penguasaan ilmu keislaman, kemampuan komunikasi, kepekaan sosial-budaya, dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, penyusunan materi dakwah menjadi inti dari proses penyampaian pesan Islam yang harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, disusun secara terstruktur, relevan, komunikatif, serta menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku mad'u.

Perancangan kurikulum dakwah berperan sebagai panduan menyeluruh dalam proses pembinaan dai. Kurikulum yang komprehensif, fleksibel, dan kontekstual akan memastikan dakwah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mampu menjawab tantangan sosial serta isu-isu kontemporer.

Dengan perpaduan antara kebutuhan pelatihan, materi yang tepat, dan kurikulum yang terarah, dakwah akan mampu menjadi sarana pembinaan umat yang menyeluruh, mendorong perubahan positif, serta membangun peradaban Islam yang moderat, solutif, dan relevan sepanjang masa

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

Adil Abdullah al-Laili asy-Syuwaikh, *Bersama Kereta Dakwah, sukses berdakwah di era keterbukaan*, Rabbani Press, Jakarta. 2016, h 129.

Arifin, M. (2011). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Abdullah yusuf Ali, Aidh Al-Qarni, M.Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Inspirasi*, Duta Azhar , Medan , 2012, h, 209.

Ahmad Husaini, *"Pesan-Pesan Dakwah Dalam Akun Twitter Teladan Rasul dan FaktaAgama"* (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. 2017), h. 3.

¹⁶ Arifin, M. (2011). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Armelia Nurhalizah Siregar, A. N. (2025). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1840-1842.
- Fahrurozi, F. K. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hamzah Ya'qub. (2003). Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Imelda, F. (2025). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jawa Tengah : CV. Eureka Media Aksara.
- Jakfar Putih Saifullah, *Dakwah tekstual dan Kontekstual*, AK GROUP , jokjakarta; 2006, h 37.
- Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1997), h. 35.
- Muhammaddin. (2013). *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*. Jurnal Ilmu Agama, 99-114.
- Nurhidayat. (2014). Mengenal 'Mad'u dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis. *Jurnal Kopertais*, 116-130.
- Syukir, A. (1993). Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakrta, Gaya Media, Pratama, 1986.
- Wulur, M. B. (2016). *Problematika Dakwah di Indonesia*. Jurnal Mimbar, 105-121.